



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran  
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>  
 Volume 6 Nomor 4, 2023  
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 12/12/2023  
 Reviewed : 15/12/2023  
 Accepted : 23/12/2023  
 Published : 27/12/2023

Eramil JAB<sup>1</sup>

## KONSEP FITRAH DALAM AL-QUR'AN: ANALISIS AYAT-AYAT TENTANG FITRAH DAN RELASINYA DENGAN POTENSI DAN KARAKTER MANUSIA

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa ayat tentang konsep fitrah perspektif Al Qur'an dalam kaitannya dengan karakter dan potensi manusia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis data library research (kajian kepustakaan). Fitrah manusia adalah bekal yang Allah berikan kepada manusia untuk mengenal Tuhannya dan patuh kepada Tuhannya. Fitrah manusia pada hakikatnya memiliki 3 aspek, yaitu fitrah jismiyyah, fitrah nafsiyyah (nafs, 'aql, qolb), dan fitrah ruhiyyah. Ketiga komponen inilah yang tersusun terpadu menjadi manusia. Masing-masing komponen memiliki fungsi tersendiri namun tidak bisa bekerja selain terpadu menjadi kesatuan yang bernama fitrah. Karakter dan potensi dasar yang dimiliki manusia adalah sebagai makhluk yang beriman dan memiliki ketundukan pada sang Pencipta, namun kondisi ini dapat berubah ketika manusia berinteraksi dengan lingkungannya.

**Kata Kunci:** Fitrah, Karakter, Potens

### Abstract

This research aims to analyze Qoranic verses regarding the concept of fitrah from the perspective of the Qur'an in relation to character and potential of humanbeing. This research is qualitative research with library research data type (literature review). Human nature is the provision that God gives humans to know their God and obey their God. Human nature has 3 aspects, namely jismiyyah nature, nafsiyyah nature (nafs, 'aql, qolb), and ruhiyyah nature. These three components are integrated into humans. Each component has its own function but cannot work unless it is integrated into a unity called fitrah. The basic character and potential of humans is as creatures who believe and submit to the Creator, but this condition can change when humans interact with their environment.

**Keywords:** Fitrah, Character, Potential

### PENDAHULUAN

Salah satu bentuk mujizat al-Quran adalah bahwa Al-quran merupakan inspirasi dari berbagai konsep dasar tentang ilmu pengetahuan di antaranya konsep karakter dan potensi dari diri manusia. Manusia adalah makhluk paling sempurna yang pernah diciptakan oleh Allah swt. Kesempurnaan yang dimiliki manusia merupakan suatu konsekuensi fungsi dan tugas mereka sebagai khalifah di muka bumi ini. Sebagai makhluk yang istimewa, manusia dikaruniai akal sebagai keistimewaan dibandingkan makhluk lainnya sebagai ciri khas yang membedakan dengan makhluk yang lain. Oleh karena itu penciptaan manusia memiliki karakter dan potensi yang berbeda dengan makhluk lainnya. Konsep karakter dan potensi yang dimiliki oleh manusia itu yang dijelaskan dalam al-Quran dalam konsep fitrah manusia.

Dalam hal potensi, manusia disebut al-insan karena mengacu pada potensi yang dimiliki atas pemberian Tuhan dalam bentuk kemampuan berbicara, menguasai ilmu pengetahuan dan potensi lainnya. Namun, manusia sebagai al-insan juga mempunyai kecenderungan berperilaku negative, seperti lupa, mudah putus asa, cinta harta, kufur, sehingga sebagai makhluk biologis manusia tidak bisa dipandang hanya sebatas unsur materi dalam bentuk fisik berupa tubuh kasar. Dengan kata lain manusia adalah makhluk jasmaniah yang secara umum terikat pada kaidah umum makhluk biologis

Prodi S3 Pendidikan Agama Islam, UIN Suska Riau  
 email: eramil6767@gmail.com

seperti berkembang biak, mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan, serta memerlukan makanan untuk hidup, dan pada akhirnya mengalami kematian namun memiliki unsur psikologis dalam bentuk potensi dan karakter.

Dalam konsep al-Quran hal ini dapat dielaborasi dari konsep penciptaan manusia yang disebut dengan fitrah. Fitrah adalah potensi manusia yang dapat digunakan untuk hidup di dunia. Dengan potensi-potensi itu manusia akan mampu mengantisipasi semua problem kehidupan yang beragam. Struktur manusia terdiri atas unsur jasmaniah (fisiologis) dan rohaniah (psikologis) dan telah dibekali dengan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan untuk berkembang atau disebut dengan fitrah dalam pandangan Islam. (Aziz, Nurfarida, Budiyan, & Zakiah, 2020)

Potensi tersebut dapat dikembangkan dalam program pendidikan yang mengembangkan dan menyentuh karakter dan potensi yang dimiliki dalam diri seseorang secara optimal, serta berupaya untuk meminimalkan sifat-sifat kelemahan manusia yang terbatas muncul ke permukaan. Pendidikan merupakan sarana yang paling efektif dan strategis untuk membantu manusia mengenali dirinya dan memahami ajaran Tuhan. Karakter dan potensi manusia dalam konsep al-quran sendiri merupakan sesuatu yang dapat berkembang dari asal penciptaan manusia dimana manusia secara fitrah memiliki proses penciptaan yang sama, namun dalam perkembangannya kedua hal tersebut dapat mengarah pada hal yang positif maupun negatif. Untuk itu penulis memaparkan Konsep Fitrah Manusia dan relasinya dengan perkembangan karakter dan potensi manusia.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan bentuk penelitian kepustakaan (library research). Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan "*content analysis*" untuk mempelajari dan menganalisis pesan teks secara sistematis dan objektif (Rachmat Kriyantono, 2010, 232-233) terhadap konsep fitrah dalam al-Quran dan relasinya dengan konsep potensi dan karakter manusia. Teknik Analisis yang digunakan adalah teknik kualitatif secara deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam memahami konsep fitrah dalam al-Quran dan relasinya dengan karakter dan potensi manusia, diawali dengan memahami firman Allah SWT dalam surat Al-Rum ayat 30 yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui"

Dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan untuk mengikhlaskan ibadah kepada Allah dan karena-Nya dalam semua keadaan, dan memerintahkan untuk menegakkan agama-Nya. Yakni hati, niat dan badanmu. Allah sebut "wajah" secara khusus, karena dengan menghadapnya wajah, maka yang lain ikut pula menghadap (seperti hati dan anggota badan). Yakni menghadap kepada Allah dan berpaling dari selain-Nya. Yang di dalamnya terdapat Islam, iman dan ihsan. Yaitu dengan mengarahkan hati, niat dan badan kita untuk menegakkan syari'at Islam yang tampak, seperti shalat, zakat, puasa, haji, dsb. Demikian pula untuk menegakkan syari'at Islam yang tersembunyi, seperti cinta, takut, berharap, kembali dan berbuat ihsan dalam mengerjakan semua syariat yang tampak itu dan yang tersembunyi, yaitu dengan beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya, dan jika tidak merasakan begitu, maka sesungguhnya Dia melihat kita. Maksudnya, yang diperintahkan itu adalah fitrah Allah. Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah menetapkan indahnya semua syariat Allah, seperti tauhid, mendirikan shalat, berbuat baik, dsb. dalam pandangan manusia dan buruknya selain itu. Karena semua hukum-hukum syariat yang tampak maupun tersembunyi telah Allah tanamkan dalam hati semua makhluk, cenderung kepadanya, sehingga dalam hati mereka ada kecintaan kepada kebenaran dan mengutamakan yang hak. Ini adalah hakikat fitrah.

Dengan demikian, Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid (Islam). Jika ada manusia tidak bertauhid, maka hal itu tidak wajar. Mereka tidak bertauhid itu hanyalah karena pengaruh lingkungan. Yakni agama-Nya. Atau maksudnya, tidak ada seorang pun yang dapat merubah ciptaan Allah, seperti menjadikan makhluk di atas selain fitrah itu. Yakni yang menyampaikan kepada Allah dan kepada pemberian-Nya yang istimewa (surga-Nya), karena barang siapa yang menghadapkan wajahnya dengan lurus kepada agama Islam ini, maka dia telah menempuh jalan yang lurus yang menyampaikan kepada Allah dan surga-Nya. Kebanyakan mereka tidak

mengetahui agama yang lurus, dan kalau pun mengetahui, namun mereka tidak mau menempuhnya.

Menurut Al-Jarkasyi fitrah tersebut adalah iman bawaan yang diberikan Allah sejak manusia dalam alam rahim. Islam memandang bahwa manusia pada dasarnya dilahirkan dalam keadaan suci atau fitrah. Dengan demikian, dalam menafsirkan QS. Al-Rūm (30): 30 fitrah dimaknai sebagai bentuk penciptaan, sebagaimana kata al- jilsah (bentuk duduk) dan al-rikbah (bentuk tunggangan). Artinya, anak dilahirkan pada jenis tabiat yang memiliki kecenderungan untuk menerima agama Islam. Jika anak dibiarkan pada fitrahnya, niscaya ia akan berpegang teguh pada fitrah tersebut dan tidak berpaling darinya . (Ibn al-Asir. Tt)

Fitrah dalam pandangan Alquran memiliki beberapa dimensi. Dimensi-dimensi fitrah yang dimaksud dalam hal ini adalah aspek-aspek yang terdapat pada fitrah manusia yang memiliki banyak ragam. Keragaman ini disebabkan oleh sudut pandang yang berbeda. Ada tiga dimensi manusia yang merupakan esensi dari penciptaannya atau totalitasnya yaitu dimensi pisik, psikis dan psikopisik atau dalam Islam yang dikenal dengan fitrah jasmaniyyah (al-jism), fitrah ruhaniyyah (al-ruh) dan fitrah nafsiyyah (al-nafs). Fitrah Jasmaniyyah (al-jism) Fitrah jasmaniyyah merupakan fitrah penciptaan manusia dari segi jasadnya (pisiknya) sebagaimana proses penciptaan manusia yang pertama ialah dari tanah. (surat Al-Mukminun ayat 12- 14). Hal tersebut dapat dipahami khusus pada penciptaan manusia pertama, yakni Adam as. Selanjutnya, keturunan-keturunan Adam as. diciptakan dari nutfah . Dari nutfah ini, kemudian Allah SWT menjadikan manusia sebagai makhluk dalam bentuk sebaik-baiknya. Fitrah al-jism memiliki kebutuhan-kebutuhan fisik yang harus dipenuhi seperti makan, minum dan kebutuhan seksual. Menurut Zakiah Dradjat, kebutuhan fisik jasmaniyyah seperti makan, minum, seks dan lain sebagainya tidak dapat dipelajari oleh manusia, sebab sudah fitrahnya sejak lahir. Jika kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak dipenuhi, maka akan hilang keseimbangan fisiknya. Di bagian lain dikatakan apabila tidak dipenuhi, seseorang akan merasa cemas dan gelisah. (Dzakiyah Drajat: 1995).

Namun *fitrah al-jism* belum mampu mewujudkan suatu tingkah laku sendiri. Suatu tingkah laku dapat terwujud apabila fitrah al-jism telah di tempati fitrah al-ruh. b. Fitrah Ruhaniyyah (al-Ruh) Menurut al-Ghazali ruh merupakan sesuatu yang halus (latifah). Sedangkan Ibnu Sina berpendapat, bahwa ruh manusia merupakan kesempurnaan awal jasmani manusia yang tinggi, yang memiliki kehidupan dengan daya. Menurut Achmad Mubarak, dalam sistem nafs , ruh menjadi penting dalam aktivitas nafs manusia ketika hidup di muka bumi ini, sebab tanpa ruh, manusia sebagai totalitas tidak dapat berfikir dan merasa (Ahmad Tafsir, 2008)

Dalam kategori kedua, *Fitrah Ruhaniyyah (al-Ruh)* dipahami oleh al-Ghazali sebagai “ruh” yang merupakan sesuatu yang halus (*latifah*) dalam dimensi seorang manusia. Ibnu Sina berpendapat, bahwa ruh manusia merupakan kesempurnaan awal jasmani manusia yang tinggi, yang memiliki kehidupan dengan daya. Menurut Achmad Mubarak, dalam sistem nafs , ruh menjadi penting dalam aktivitas nafs manusia ketika hidup di muka bumi ini, sebab tanpa ruh, manusia sebagai totalitas tidak dapat berfikir dan merasa (Ahmad Tafsir, 2008).

Sedangkan dalam kategori ketiga, *Fitrah Nafsiyyah (al-nafs)* merupakan citra dari psikopisik manusia. Artinya, fitrah al-nafs merupakan gabungan dari fitrah *al-jism dan al-ruh*. Apabila ia berorientasi pada natur jasad, maka tingkah lakunya menjadi buruk dan celaka, tetapi apabila ia berorientasikan pada natur ruh, maka tingkah lakunya menjadi baik selamanya. Muhammad Quraish Shihab mengemukakan bahwa kata al-nafs digunakan Alquran antara lain untuk mengungkapkan yang mengalami kematian (QS. al-Imran: 185), manusia yang dibebani tanggung jawab (QS. al-Syam:7), manusia yang memperoleh pahala (QS: al-Fajr:27-30), sehingga al-nafs dapat diartikan sebagai totalitas manusia atau kepribadian seseorang yang membedakannya dengan orang lain (Quraish Shihab: 1997).

Kata al-nafs memiliki potensi dan jasad yang potensial. Semua potensi yang terdapat pada fitrah ini dapat teraktualisasi jika manusia mengupayakannya. Aktualisasi tersebut sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor usia, pengalaman pendidikan, lingkungan dan sebagainya. Fitrah berarti potensi dasar manusia sebagai alat untuk mengabdikan diri kepada Allah. Sayyid Quthub memberikan makna fitrah dengan memadukan dua pendapat, yaitu bahwa fitrah merupakan jiwa kemanusiaan yang perlu dilengkapi dengan tabiat beragama, antara fitrah kejiwaan manusia dan tabiat beragama merupakan relasi yang utuh, mengingat keduanya ciptaan Allah pada diri manusia sebagai potensi dasar manusia yang memberikan hikmah (wisdom), mengubah diri ke arah yang lebih baik, mengobati jiwa yang sakit, dan meluruskan diri dari rasa keberpalingan. (Quraish Shihab: 1997)

Terkait dengan potensi, maka dalam pemahaman terhadap konsep diatas adalah setiap manusia lahir dengan membawa potensi tauhid, atau paling tidak ia berkecenderungan mengesakan

Allah, dan berusaha secara terusmenerus untuk mencari dan mencapai ketauhidan tersebut. Dengan potensi tersebut berarti Fitrah membawa kondisi selamat (*al-salamah*) dan kontinuitas (*istiqomah*), perasaan yang tulus (*al-Ikhlash*), serta kesanggupan menerima kebenaran. (Mudzakkir, 2010). Ibnu al-Jauzi mengartikannya dengan *at-tabi'ah* (tabiat, karakter) yang diciptakan Allah swt pada manusia. Prof. Dr. Abdul Mujib mengutip dari Imam al-Qurtubi mengartikan fitrah jika dikorelasikan dengan kalimat lain, mempunyai banyak makna diantaranya suci (*althuhr*). Maksud suci disini bukan berarti kosong atau netral (kecenderungan baik buruk), melainkan kesucian psikis yang terbebas dari dosa warisan dan penyakit rohani. Fitrah juga dapat berarti potensi berislam (*al-din Al-islamiy*) dengan makna bahwa fitrah berarti beragama Islam atau mengakui keesaan Allah (*Tawhid Allah*). Namun potensi ini dapat berubah menjadi sesuatu yang negatif tergantung pada factor lingkungan yang mempengaruhi perkembangan potensi manusia. Hal ini didasarkan pada keterangan dari sabda Nabi saw.

وَعَنْهُ أَيْضًا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَا مِنْ مَوْلِدٍ إِلَّا يُؤَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Tidak ada seorang anak pun yang lahir, kecuali di atas dasar fitrah (Islam). Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Berdasarkan hadis di atas, maka kata fitrah berarti kecenderungan beragama yang terdapat dalam diri setiap manusia. Kecenderungan beragama dalam konteks ini adalah agama Islam. Agama yang dianut oleh seseorang, sesungguhnya juga sangat erat kaitannya dengan agama yang dianut oleh orang tua. Sehingga, anak yang terlahir dari orang tua yang beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi, tidak tertutup kemungkinan juga beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi, sesuai dengan hadis di atas. Hal ini menunjukkan fitrah agama anak sangat bergantung pada lingkungan dan proses pendidikan yang diberikan kepadanya, terutama pendidikan yang diberikan oleh kedua orang tuanya (A. Nata, 2011).

Dalam kaitannya dengan konsep karakter maka perlu dipahami bahwa kata karakter berasal dari bahasa Yunani *kasairo* yang berarti cetak biru atau format dasar. Berdasarkan asal katanya karakter dianggap sebagai sekumpulan kondisi yang dimiliki oleh seseorang. Kondisi ini biasanya bersifat bawaan ataupun bentukan. Kondisi yang bersifat bentukan inilah yang kemudian melandasi pemikiran bahwa karakter dapat dibentuk yang salah satu caranya adalah melalui pendidikan”. Sementara itu, pendapat yang sama disampaikan oleh Kurniawan (2016:28) bahwa “Istilah karakter yang dalam bahasa Inggris *character*, berasal dari istilah Yunani, *chacacter* dari kata *charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Karakter juga dapat berarti mengukir. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. Karena itu, Wardani seperti dikutip Endri Agus Nugraha menyatakan bahwa karakter adalah ciri khas seseorang dan karakter tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya karena karakter terbentuk dalam lingkungan sosial budaya tertentu”. Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik, baik, yang terpatut dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang”. (Abidin, 2012:34).

Secara umum karakter diartikan sebagai perilaku yang dilandasi oleh nilai-nilai berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat dan estetika. Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kebijakan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional (Zubaedi, 2011:72-73). Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skill*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan suatu hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan tanggung jawab mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya (Zubaedi, 2011:11).

Ahli psikologi memandang karakter sebagai sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Berdasarkan konsep ini karakter dapat dipandang sebagai sikap dan perilaku seseorang.

Artinya, karakter merupakan cara pandang seseorang terhadap suatu objek yang disertai dengan kecenderungan berperilaku sesuai dengan cara pandangnya tersebut. Tinjauan teoretis perilaku berkarakter secara psikologis merupakan perwujudan dari potensi Intelligence Quotien (IQ), Emotional Quotien (EQ), Spiritual Quotien (SQ), dan Adverse Quotien (AQ) yang dimiliki oleh seseorang. (Abidin, 2012:34).

Dalam pandangan agama, seseorang yang berkarakter adalah seseorang yang dalam dirinya terkandung potensi-potensi, yaitu: sidik, amanah, fatonah, dan tablig. Berkarakter menurut teori pendidikan apabila seseorang memiliki potensi kognitif, afektif dan psikomotor yang teraktualisasi dalam kehidupannya. Menurut teori sosial, seseorang yang berkarakter mempunyai logika dan rasa dalam menjalin hubungan intrapersonal dalam kehidupan bermasyarakat. Karakter menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, dapatlah dikatakan orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, bertanggung jawab, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Istilah karakter juga erat kaitannya dengan 'personality'. Seseorang baru bias disebut orang yang berkarakter (a person of character) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral. Dengan demikian, pendidikan karakter yang baik, harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (moral knowing), tetapi juga merasakan dengan baik atau loving the good (moral feeling) dan perilaku yang baik (Abidin, 2012:34).

Salah satu cara membangun karakter adalah melalui pendidikan. Pendidikan yang ada, baik itu pendidikan di keluarga, masyarakat, atau pendidikan formal di sekolah harus menanamkan nilai-nilai untuk pembentukan karakter. H. Teguh Sunaryo berpendapat bahwa pendidikan karakter menyangkut bakat (potensi dasar alami), harkat (derajat melalui penguasaan ilmu dan teknologi), dan martabat (harga diri melalui etika dan moral). Sementara menurut Rahardjo, pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan yang holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan (Kurniawan, 2016:30).

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Muchson dan Samsuri (2013:104) bahwa "Ada beberapa nomenklatur untuk merujuk pada kajian pembentukan karakter peserta didik, tergantung kepada aspek penekanannya. Di antaranya yang umum dikenal ialah pendidikan moral, pendidikan nilai, pendidikan religius, pendidikan budi pekerti, dan pendidikan karakter itu sendiri". Secara rinci Agus Prasetyo dan Emusti Rivasintha (dalam Kurniawan, 2016:30) mendefinisikan "Pendidikan karakter sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil". Karakter sebagai pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan sikap-sikap luhur kepada anak didik sehingga mereka memiliki karakter luhur tersebut, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara.

Dengan demikian, pendidikan karakter yang baik sehingga dapat membentuk kepribadian seseorang guna mencapai derajat kesempurnaan dalam berperilaku adalah dengan memadukan kedua unsur yaitu pendidikan dan kebudayaan yang dapat di pelajari secara langsung melalui lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat tertentu bersama para pelaku pendidikan dan penggiat budaya yang berorientasi pada perbaikan akhlak manusia sehingga dapat dikatakan individu tersebut telah kembali pada fitrah penciptaannya. Menurut Kurniawan (2016:39) pengembangan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional". (Kurniawan, 2016:39-40).

## **SIMPULAN**

Fithrah manusia pada hakikatnya memiliki 3 aspek, yaitu fitrah jismiyyah, fitrah nafsiyyah (nafs, 'aql, qolb), dan fitrah ruhiyyah. Ketiga komponen inilah yang tersusun terpadu menjadi manusia. Masing-masing komponen memiliki fungsi tersendiri namun tidak bisa bekerja selain terpadu menjadi kesatuan yang bernama fitrah. Berdasarkan konsep fithrah dalam al-Quran manusia memiliki karakter dan potensi dasar untuk memiliki kemampuan yang istimewa sebagai makhluk yang beriman dan memiliki ketundukan pada sang Pencipta, namun kondisi ini dapat berubah ketika

manusia berinteraksi dengan lingkungannya, terutama dalam dimensi kehidupan sebagai wahana Pendidikan untuk berkembang, sehingga pengaruh yang ada dapat merubah potensi dan karakter yang baik menjadi nilai-nilai yang berbeda dari yang diperoleh ketika dia diciptakan. Untuk itu diperlukan pengembangan karakter dan potensi yang mampu menjaga manusia dalam kondisi fithrah penciptaannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, (2002 ), *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Abdul Mujib, (1999) *Fitrah Dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*, Jakarta, Darul Falah
- Al-Baqi, Muhammad Fuad ‘Abd. (1364). *Mu’jam Al-Mufahras Li al-fazh Al-Qur’an AlKarim*. Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah.
- Al-Marbawi, Idris. (1350 H). *Kamus Arab-Melayu*. Mesir: Mustafa Al-Babi Halaby
- Aziz, A., Nurfarida, R., Budiyantri, N., & Zakiah, Q. (2020). *Model Analisis Kebijakan Pendidikan*. Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah, Vol. 4 Nomor (2)
- Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul. (t.th), *Mu'jam al-Mufahras Li al-fazh al-Qur'an*. Beirut : Dâr al-Fikr, Bukhari. (1981) *Shahih Bukhari*. Beirut: Dar Al-Fikr
- Darajat, Zakiyah, (2012), *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung.
- Echols, M. Jhon, dan Hassan Shadily. (2005). *Kamus Inggris Indonesia, An English Indonesian Dictionary*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Kurniawan, Syamsul. 2014. *Konsep dan Implementasi Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-RUZZ MEDIA.
- Ma'luf, Louis. (1986). *al-Munjid fi al-Lughah wal-A'lam*, Beirut: Dâr al-Masyriq. Manzhur, Ibn. tth. *Lisan al-Arab*, Beirut: Dar al-Ahya.
- Maraghi. (1992) *Tafsir Al-Maraghi*. Terj. Bahrun Abu Bakar. Semarang: PT Karya Toha Putra
- Muhammad bin Abi Bakar bin ‘Abd al-Qadir al-Razi, (1986) *Mukhtar al-Sihah* Beirut: Maktabah Lubnan
- Mujahid. (2005). *Konsep Fitrah dalam Islam dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 2 nomor 2
- Mujib, Abdul. (1999) *Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*. Jakarta, Darul Falah
- Murtadha Muthahhari, (1989) *Perspektif Alquran tentang manusia dan agama*, Bandung, Mizan
- Nata, Abuddin. (2005) *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta, Raja Grafindo Press
- Qurthubi, Tafsir Al-Qurthubi. (t.th.) Mesir, Darus Sa’ab
- Qutb, Sayyid. (1980) *Ma’alim fi AlThariq*. Beirut, Darul Syuruq
- Rachmat Kriyantono, (2010), *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta, Kencana Prenada Media Grup
- Shihab, Q. (2004). *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung, PT. Mizan Pustaka.
- Tabik Ali dan A. Zuhdi Muhdor, (2003) *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta, Multi Karya Grafika
- Tafsir, Ahmad. (2008). *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Yunus Abidin. 2012. *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Zubadi 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.